

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyebab siswa kurang menyenangi pelajaran IPS adalah guru dalam proses pembelajaran IPS terlalu *teks book* yaitu berfokus pada buku sumber yang tersedia. Guru dalam proses pembelajarannya selalu menggunakan metode yang cenderung monoton, dan tidak pernah bervariasi. Kurangnya mengaitkan pengetahuan baru yang dipelajari siswa dengan kemampuan awalnya. Selain itu juga kurangnya guru dalam membina kemampuan pemecahan masalah yang mengaitkan antara topik dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu satu upaya yang paling praktis dan realitas dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa sebagai indikator kualitas pendidikan adalah perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar yang optimal. Penggunaan media merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Media adalah alat (benda) yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep atau prinsip tertentu agar tampak lebih nyata atau konkrit. Dengan menggunakan media, penyampaian materi dapat lebih diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisien dalam waktu dan

tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif, dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit, informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

Keberadaan media dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran mempunyai peranan penting. Pemanfaatan sumber belajar, khususnya pemanfaatan media dalam proses pembelajaran mempengaruhi pencapaian tujuan instruksional, prestasi belajar siswa, sekaligus berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor, terutama belum dioptimalisasikannya komponen-komponen pendukung dalam pendidikan/pembelajaran. Salah satu di antaranya ialah penggunaan dan pemanfaatan media pendidikan secara tepat. Namun demikian perlu disadari bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan/pembelajaran tidak terlepas dari optimalisasi, revitalisasi seluruh komponen dan kerjasama yang saling bersinergi antar semua stakeholder pendidikan.

Dalam proses pembelajaran pemahaman anak perlu dirangsang, maka perlu dihadirkan media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak, membangkitkan perhatian siswa dan minat belajar siswa, sehingga pada akhirnya dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Pemanfaatan media pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan bantuan media, siswa diharapkan menggunakan sebanyak mungkin alat inderanya untuk melihat, mengamati, mendengar, merasakan, meresapi, menghayati dan pada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil belajar. Oleh karena itu, sebagai upaya optimalisasi proses pembelajaran di sekolah, maka seorang guru dipersyaratkan mempunyai pandangan atau pendapat yang positif terhadap bagaimana penggunaan dan pemanfaatan media dalam setiap proses pembelajaran.

Melalui observasi dan evaluasi yang penulis lakukan terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD Angkasa I, ternyata hasilnya kurang maksimal atau kurang memuaskan. Hal ini tampak pada pencapaian nilai akhir siswa, pada pokok bahasan dengan tema Kenampaka Alam dimana siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas kurang dari 50%, yakni hanya 15 orang dari 40 orang siswa yang berhasil menuntaskan kompetensi dasar yang dipersyaratkan yakni nilainya harus 60 ke atas.

Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif, yang mana salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya penggunaan media Gambar dalam setiap pembelajaran. Saat pembelajaran yang di dominasi dengan metode ceramah ternyata kreativitas berfikir siswa tidak muncul secara maksimal, proses pembelajaran hanya berpusat pada guru. Gambaran nilai akhir dari evaluasi hasil belajar belum

mencakup penampilan, partisipasi dan interaksi siswa dalam pembelajaran, hingga sulit untuk mengukur keterampilan dan pemahaman mereka.

Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan yang lebih menekankan penggunaan media dalam pembelajaran. Atas dasar itulah penulis mencoba untuk mengangkat permasalahan yang berjudul : Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keadaan Sosial di Asia Tenggara Kelas VI dengan menggunakan Media Gambar Situasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keadaan sosial di Asia Tenggara dengan menggunakan media gambar situasi di kelas VI SD Angkasa I?
2. Apakah penggunaan media gambar situasi dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran keadaan sosial di Asia Tenggara di kelas VI SD Angkasa I ?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa sesudah menggunakan media gambar situasi di kelas VI SD Angkasa I ?

C. Tujuan Dan Manfaat Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari pembahasan ini adalah :

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keadaan sosial di Asia Tenggara dengan menggunakan media gambar situasi di kelas VI SD Angkasa I.
- b. Mendeskripsikan penggunaan media gambar situasi dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran keadaan sosial di Asia Tenggara di kelas VI SD Angkasa I
- c. Mendeskripsikan prestasi belajar siswa sesudah menggunakan media gambar situasi di kelas VI SD Angkasa I

2. Manfaat Pembahasan

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat yang diharapkan adalah:

- a. Sekolah, yaitu dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk peningkatan hasil belajar siswa-siswi khususnya dan peningkatan pembangunan pendidikan dan pengajaran pada umumnya.
- b. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan kajian untuk lebih meningkatkan lagi sarana dan prasarana sekolah khususnya dalam penyediaan media pengajaran.

- c. Bagi guru, dapat dijadikan kajian untuk memilih media yang tepat, efektif dan efisien guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Penjelasan Istilah

Untuk memperoleh persamaan persepsi (tanggapan) mengenai konsep dan istilah dalam pembahasan ini, perlu dijabarkan sebagai berikut:

1. Prestasi/hasil belajar siswa yaitu yang diperoleh dapat diukur/diketahui berdasarkan perbedaan perilaku sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan. Dengan melihat prestasi belajar yang dicapai siswa, guru dapat menetapkan dalam hal manakah siswa perlu dibimbing. Angka prestasi/hasil belajar siswa menggambarkan kemungkinan siswa menghadapi kesulitan dalam belajar. Hasil belajar yang bersifat realistik, menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar dalam pengertiannya banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Tipe-tipe hasil belajar biasanya tercantum dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Hasil belajar ini dapat berupa kemampuan intelektual, sikap maupun keterampilan psikomotorik (skill). Pedoman penilaian prestasi/hasil belajar di sekolah dasar (Depdikbud, 1994) menggunakan angka yang berskala 1-10 dengan jenjang : Angka 10 = istimewa, angka 9 = baik sekali, angka 8 = baik, angka 7 = lebih dari cukup, angka 6 = cukup, angka 5 =

hampir cukup, angka 4 = kurang, angka 3 = kurang sekali, angka 2 = buruk, angka 1 = buruk sekali.

2. Media gambar merupakan salah satu media pembelajaran. Media pembelajaran membantu guru dalam mengatur proses pengajarannya serta penggunaan waktu di kelas dengan bijak
3. Prestasi belajar adalah suatu prestasi belajar yang di peroleh masing-masing siswa setiap mata pelajaran berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian guru. Prestasi belajar ini dapat berupa kemampuan intelektual, sikap maupun keterampilan psikomotorik (*skill*). Benyamin Bloom (dalam Manzilatusifa, 2000 : 27) mengklasifikasikan prestasi belajar kedalam domain (ranah) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Minat ; Kesukaan (kecenderungan hati) kepada (W.J.S. Poerwadarminta). Jadi minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Oleh sebab itu, minat belajar merupakan kecenderungan dari hati yang tinggi dari seseorang (siswa) untuk meningkatkan kemampuan kognitif, apektif, maupun psikomotorik ke arah yang lebih baik.